

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Blitar
Dalam Belajar Perkembangan Peserta Didik Melalui Metode
*Economical Blended Learning***

**Peran Pendidikan Politik Dalam Membentuk Perilaku Politik
Yang Beretika**

**Teaching Reading Descriptive Text Through CORI
(Concept Oriented Reading Instruction)
At University Students**

**Pengaruh Kinerja Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan
PT. Asuransi Jiwasraya Di Madiun**

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Menindaklanjuti Permintaan Lain Dari
Pelanggan Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas
XII Pemasaran SMK**

**Makna Simbolik Tujuh Gending Pusaka Dalam Tradisi Selamatan Nyadran
Bumi**

Using Local Culture Based Material To Teach Advanced Writing

Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Kesejahteraan Keluarga

**The Effectiveness Of Story Completion Technique With Speaking
Notepad Software To Teach Narrative Speaking
For English Department Students**

Exploring Speaking Class Using Humour Interaction

**Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah
Berwawasan Lingkungan Hidup**

**The Effectiveness Of Role-play Using Speaking Notepad
In Teaching Speaking**

**The Strenght Of Time Token Method With Trendy Flash Intro Builder 1.0
In The Teaching Of Speaking**

**The Role Of Vocabulary Depth And Breadth In Reading Comprehension
Of High-school EFL Learners**

**The Effect Of Balabolka Using Listening While Reading Strategy
In Teaching Reading**

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting
Kadeni

Wakil Ketua Penyunting
Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana
R. Hendro Prasetyanto
Udin Erawanto
Riki Suliana
Ekbal Santoso

Penyunting Ahli
Miranu Triantoro
Masruri
Karyati
Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha
Yunus
Nandir
Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas quarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau Kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut :

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50-75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/ pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, b) nama-nama peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIPMALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1998. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1(1):45-52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 20, Nomor 2, Oktober 2017

Daftar Isi

Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Blitar Dalam Belajar Perkembangan Peserta Didik Melalui Metode <i>Economical Blended Learning</i> <i>Karyati</i>	133
Peran Pendidikan Politik Dalam Membentuk Perilaku Politik Yang Beretika <i>Miranu Triantoro</i>	139
Teaching Reading Descriptive Text Through CORI (Concept Oriented Reading Instruction) At University Students <i>Intan Susana</i>	148
Pengaruh Kinerja Customer Service Terhadap Kepuasan Pelanggan PT. Asuransi Jiwasraya Di Madiun <i>Ninik Srijani, Agus Setiayawan</i>	155
Upaya Meningkatkan Kemampuan Menindaklanjuti Permintaan Lain Dari Pelanggan Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Pemasaran SMK..... <i>Ekbal Santoso</i>	163
Makna Simbolik Tujuh Gending Pusaka Dalam Tradisi Selamatan Nyadran Bumi <i>Udin Erawanto</i>	176
Using Local Culture Based Material To Teach Advanced Writing <i>Ratna Nurlia, Annisa Rahmasari</i>	188
Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Kesejahteraan Keluarga <i>Eky Yulseva Anggraini, Kadeni</i>	196
The Effectiveness Of Story Completion Technique With Speaking Notepad Software To Teach Narrative Speaking For English Department Students <i>Feri Huda</i>	203
Exploring Speaking Class Using Humour Interaction <i>Wiratno</i>	212
Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup <i>M. Syahri</i>	220
The Effectiveness Of Role-play Using Speaking Notepad In Teaching Speaking <i>Annisa Rahmasari, Wiwik Suryanti</i>	236
The Strenght Of Time Token Method With Trendy Flash Intro Builder 1.0 In The Teaching Of Speaking..... <i>Varia Virdania Virdaus</i>	243
The Role Of Vocabulary Depth And Breadth In Reading Comprehension Of High-school EFL Learners <i>Saiful Rifa'i</i>	253
The Effect Of Balabolka Using Listening While Reading Strategy In Teaching Reading <i>M. Ali Mulhuda & Eka Sari</i>	269

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP

M. Syahri

syahri_roesman@yahoo.com

FKIP PPKN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Abstrak .: Pengembangan sekolah berwawasan Lingkungan Hidup, sebagai wahana pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa. Pendidikan Karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membentuk Warga Negara yang tahu tentang hak dan kewajiban. Salah satunya adalah pengembangan karakter cinta lingkungan hidup. Kondisi lingkungan hidup kita semakin lama semakin rusak. Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan mampu membentuk karakter cinta lingkungan hidup.

Penggalian informasi sehubungan dengan Peran Kepala sekolah dalam Implementasi Kebijakan meliputi hal-hal sebagai berikut: 1). Implementasi Kebijakan Sekolah berwawasan lingkungan hidup, 2). Kebijakan terwujudnya Sekolah Adiwiyata.

Hasil: 1). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata/ Sekolah berwawasan lingkungan Hidup a) Mensosialisasikan Kebijakan Pemerintah Kabupaten/ Kota dengan dalam Program Adiwiyata; b) Kepala Sekolah membangun Antusiasme Warga Sekolah untuk Melaksanakan Program Adiwiyata agar tercapai keberhasilannya; c) Kepala Sekolah membentuk satuan tugas Guru yang Khusus Menangani Program Adiwiyata; (1) Membentuk Tim Sekolah; (2) Kajian Lingkungan; (3) Rencana Aksi; (4) Monitoring dan Evaluasi; (5) Partisipasi Warga Sekolah; d) Kepala Sekolah Mengusahakan Adanya Pendanaan Dana untuk Melaksanakan Program Adiwiyata; e) Kepala Sekolah Partisipasi Masyarakat sekitar untuk Melaksanakan Program Adiwiyata. 2). Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup a) Faktor Pendukung, adanya dukungan Komite Sekolah, Kantor Badan Lingkungan Hidup Kota Malang dan Bank Sampah Malang (BSM); b) Faktor Pendukung, adanya kepedulian guru-guru dan siswa dalam menghijaukan lingkungan sekolah. Dengan kesadaran yang tinggi siswa membawa bibit bunga dan buah dari rumah, serta membuat taman didepan sekolah masing-masing dan diadakan jadwal piket merawat taman; c) Faktor Penghambat, terbatasnya anggaran dari pemerintah dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup atau Sekolah Adiwiyata serta rendahnya status sosial ekonomi orang tua siswa; d) Faktor Penghambat, adanya sebagian kecil siswa yang kurang antusias dalam melaksanakan program sekolah berwawasan lingkungan hidup atau sekolah Adi Wiyata.

Kata Kunci.: *Implementasi Kebijakan, Sekolah Berwawasan Lingkungan*

Abstract: School development which has living environment concept is as the development of Nation character building. The Nation character building is very important in order to build a country that knows about rights and obligations. One of them is the development of the character of taking care the living environment. The condition of our environment is getting worse. Through Environmental Education that is expected to build the character of taking care the living environment.

Extracting information related to the Principal's Role in implementing the policy includes the following aims: 1). The Policy implementation of the school concept of living environment, 2). To actualize the policy of Adiwiyata School.

The Results: 1). The implementation of Adiwiyata School Program, a) Socializing District / Municipal Government Policies about Adiwiyata Program; b) Principal Built School Enthusiasm to Implement the Adiwiyata Program in order to achieve its

success; c) The Principal created a Teacher task that especially handles the Adiwiyata Program; (1) Establish School Team; (2) Environmental Assessment; (3) Action Plan; (4) Monitoring and Evaluation; (5) School Participation; d) Principal sought a Funding to implement the Adiwiyata Program; e) Principal expected a form of society participation to implement the Adiwiyata Program. 2). Supporting and inhibitors factors of living environment school program, a) Supporting Factors, Adjustment Committees, Environment Agency Building of Malang and trash Bank of Malang; b) Supporting factors, the concern of teachers and students in greening the school environment. By having high awareness, students brought flower seeds and fruit, and created a green area in front of each school and made a schedule to take care of it; c) Inhibiting factors, limited budget from the government in creating Adiwiyata School and low socio-economic status of parents; d) Inhibiting factors, there were small number of students who had lack of awareness in the implementation of environmental school programs or Adi Wiyata school.

Key Words : *Policy Implementation, living environment school concept*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia digambarkan agar memberikan dampak yang konstruktif dan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sebagaimana dirumuskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS atau Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang konsistensi penyelenggaraan pendidikan pada pencerdasan kehidupan bangsa, mereka harus secara konsisten menyelenggarakan pendidikan yang memberdayakan. Pendidikan yang memberdayakan adalah proses memanusiakan anak sehingga potensinya menjadi aktual dalam kematangan dan kemandirian hidupnya. Paling tidak dengan pendidikan yang memberdayakan, setiap anak akan mendapatkan kebutuhan dasar, dapat mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan yang memberdayakan seharusnya terus diusahakan mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, menengah, sampai dengan perguruan tinggi (Syafaruddin, 2008).

Hasil dari pendidikan bisa kita rasakan bersama saat ini, fenomena Industrialisasi telah merasuki sebagian besar dunia ketiga termasuk Indonesia (Syafaruddin, 2008), yang banyak memunculkan perubahan yang signi-

fikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan industri yang begitu cepat tidak dipungkiri telah menjamin stabilitas politik, ekonomi, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain kemajuan industri yang begitu cepat telah membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

Dampak negatif dari fenomena industrialisasi sebenarnya sudah dibuktikan oleh hasil kajian dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) pada tahun 2007 yang dikutip Kementerian Negara Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa 11 dari 12 tahun terpanas sejak 1850 terjadi dalam kurun waktu 12 tahun terakhir. Kenaikan temperatur total dari tahun 1850-1899 sampai dengan tahun 2001-2005 adalah 0,76° C. Permukaan air laut rata-rata global telah meningkat dengan laju rata-rata 1,8 mm per tahun dalam rentang waktu antara tahun 1961 sampai 2003. Kenaikan total permukaan air laut yang berhasil dicatat pada abad ke 20 diperkirakan 0,17 m. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change yang mengatakan bahwa kegiatan manusia ikut berperan dalam pemanasan global sejak pertengahan abad ke-20 dan pemanasan global akan terus meningkat dengan percepatan yang lebih tinggi pada abad ke-21 apabila tidak ada upaya penanggulangan.

Dalam Pasal 65 poin keempat UU

Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini institusi pendidikan juga diharapkan mampu untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup sangat erat dengan penanaman nilai-nilai moral untuk menghargai dan bertanggung jawab atas alam. Pendapat ini didukung oleh Murtalaksana et.al (2011) yang mendefinisikan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai:

“Efforts to change behaviors and attitudes of individuals to improve their knowledge, skills, and awareness of environmental values, issues, and problems and to motivate people to participate in efforts to preserve the environment for the present and future generation.”

Pendidikan Lingkungan Hidup yang merupakan bagian dari pendidikan karakter secara implisit juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional (Puskurbuk, 2011). Menurut Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Puskurbuk, 2011, satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan, hanya saja perlu diperkuat dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan dari 19 nilai hasil kajian empirik (Puskurbuk, 2011) yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Bahkan untuk Pendidikan Lingkungan Hidup sudah dicanangkan di Indonesia dan di sekolah secara implisit mulai kurikulum 1984 melalui Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).

Dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No.03/MenLH/02/2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 Februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata. Sebuah kesepakatan yang diputuskan berdasarkan beberapa pertimbangan penting yaitu: untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup, untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan memerlukan sumber daya manusia yang sadar dan mampu memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan bahwa pengetahuan, nilai, sikap, perilaku dan wawasan mengenai lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat dan peserta didik pada semua satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Adiwiyata yaitu sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan kesadaran warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam.

Penelitian yang akan dilaksanakan selama dua tahun ini pada tahun pertama bertujuan mengidentifikasi bagaimana kebijakan-kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program sekolah berwawasan lingkungan

hidup. Pada Tahun kedua berusaha mengkaji peran kepala sekolah dalam implementasi program Adiwiyata. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Sekolah berwawasan Lingkungan sangat penting. Mengingat kerusakan alam kita semakin lama semakin parah. Sekolah berkewajiban menanamkan karakter cinta lingkungan hidup kepada peserta didik, terutama di sekolah menengah pertama. Dengan kebijakan Sekolah berwawasan lingkungan hidup dan pada gilirannya mengikuti program Sekolah Adiwiyata diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan hidup.

Implementasi Kebijakan

Pengertian tentang implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penerapan atau pelaksanaan, artinya yang diterapkan atau dilaksanakan adalah kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Implementasi kebijakan bisa didefinisikan juga sebagai cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008). Fungsi implementasi menurut Suwitri (2011) adalah membentuk suatu upaya yang memungkinkan tujuan-tujuan atau sasaran kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil dari kegiatan pemerintah. Implementasi sebenarnya menyangkut kreativitas dari pelaksana kebijakan untuk merancang dan menemukan alat-alat khusus untuk mencapai tujuan. Hal ini karena kebijakan negara pada umumnya masih berupa pernyataan-pernyataan umum tentang tujuan, sasaran, dan berbagai macam sarana yang masih harus dijabarkan kedalam program-program yang lebih rasional yang selanjutnya dijabarkan lagi ke dalam proyek-proyek.

Menurut wibowo (1994) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta baik secara individu maupun kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan seba-

gaimana dirumuskan di dalam kebijakan. Implementasi kebijakan bisa didefinisikan juga sebagai cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Implementasi sendiri menurut Wibowo (1994), mulai berlangsung pada tahap penyusunan program. Wibowo memberikan beberapa langkah untuk menyusun program yaitu: a) Mengidentifikasi masalah yang harus diintervensi; b) menegaskan tujuan yang hendak dicapai; c) merancang struktur proses implementasi. Keberhasilan implementasi kebijakan menurut Wibawa (1994) dipengaruhi oleh isi kebijakan, dan lingkungan implementasi, dimana fenomena isi kebijakan mencakup: (1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijaksanaan; (2) jenis manfaat yang akan dihasilkan atau yang akan diterima oleh kelompok sasaran; (3) derajat perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan; (4) apakah letak sebuah program atau pengambil keputusan sudah tepat; (5) siapa pelaksana program, apakah sebuah kebijakan telah menyebut implementasinya dengan rinci; (6) ketercukupan sumberdaya yang memadai atau yang dikerahkan untuk mendukung program.

Menurut Abidin (204) pelaksanaan kebijakan pada umumnya lebih sukar dari sekedar merumuskannya. Munculnya masalah dalam kebijakan karena proses perumusan kebijakan memerlukan pemahaman tentang berbagai aspek yang mengakibatkan tidak semua kebijakan dapat dilaksanakan dengan sempurna. "pelaksanaan menyangkut kondisi riil yang sering berubah dan sukar diprediksi." Selanjutnya Abidin berpendapat kebijakan lebih sukar dilaksanakan karena dalam proses perumusannya terdapat asumsi, generalisasi, dan simplikasi yang dalam pelaksanaannya sulit untuk dilaksanakan sehingga muncul implementation gap atau kesenjangan antara yang dirumuskan dengan yang dapat

dilaksanakan. Meskipun dalam batas tertentu kesenjangan tersebut masih dapat ditoleransi atau malah dibiarkan. Meskipun begitu dalam monitoring tetap harus diidentifikasi agar pelaksana dapat memperbaiki kekurangannya.

Pendidikan Lingkungan Hidup

Bakshi dan Naveh (1978) mengatakan *environmental education is a new philosophy of teaching*. Menurut Bakshi dan Naveh Pendidikan Lingkungan Hidup bisa dirangkum menjadi sebuah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan sikap dari siswa untuk menghargai dan mengerti konsep kata ecosystem. Pendidikan Lingkungan Hidup selanjutnya jika dilihat dan sudut kognitif berarti pengembangan pengertian tentang biosphere, tentang bumi dan isinya yang didiami oleh makhluk hidup. Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Menurut Murti Laksono et.al (2011) ada dua jenis prinsip teknik untuk menggabungkan materi konservasi, lingkungan, dan mitigasi bencana alam ke dalam kurikulum: metode infusi, yang integratif, dan metode block, yang monolitik. Metode infusi yang juga dikenal dengan metode pendekatan integrasi adalah sebuah metode yang mengintegrasikan isi materi dan proses pemberian materi yang berkaitan dengan konservasi alam dan mitigasi bencana alam kedalam kurikulum yang berlaku. Biasanya materi-materi tersebut telah digabungkan dengan materi-materi ilmu alam murni, ilmu sosial, dan sejarah.

Pendekatan integrasi sangat sesuai untuk pendidikan formal setingkat sekolah dasar sampai dengan menengah, karena pendekatan integrasi tidak memerlukan waktu ekstra di sekolah sehingga implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup bisa berjalan lebih efisien karena para murid tidak dibebani dengan tambahan waktu. Meskipun begitu pendekatan integrasi menuntun para guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang materi-materi lingkungan hidup yang akan diajarkan. Berbagai macam sumber harus dipertimbangkan ketika merumuskan dan menyusun sebuah rencana proses pembelajaran (RPP).

Guru harus menganalisa dan mengumpulkan materi-materi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran termasuk materi-materi yang dikaitkan dengan alam, manusia dan lingkungan sosial. Materi-materi yang berkaitan dengan manajemen lingkungan seperti informasi tentang kebijakan lingkungan, konservasi, manajemen ruang dan polusi serta penugasan yang berdampak pada lingkungan. Sumber-sumber bahan ajar dan pembelajaran mencakup buku, laporan penelitian, jurnal, internet, sumber multimedia dan lingkungan baik alam, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Sedangkan dalam metode block, mitigasi lingkungan, konservasi, dan bencana alam dipelajari dalam sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Metode ini menggunakan pendekatan monolitik yang berasumsi bahwa setiap mata pelajaran memiliki tujuan masing-masing. Pendekatan ini dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu mengembangkan disiplin ilmu misalnya pendidikan mitigasi lingkungan yang setara dengan mata pelajaran yang lainnya yang ada pada kurikulum Kedua mengembangkan paket pendidikan dalam sebuah mata pelajaran kimia dan fisika. Materi-materi lingkungan biasanya terintegrasi dalam

kurikulum sekolah berupa format muatan lokal. Pendidikan berbasis lingkungan dapat dikembangkan misalnya melalui program Adiwiyata (Murtilaksono et al, 2011). Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan tindak lanjut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 05 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Program Adiwiyata menurut panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Program ini diharapkan dapat mengajak warga sekolah melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya. Kata Adiwiyata berasal dari 2 kata Sanskerta “Adi” dan “Wiyata”. Adi mempunyai makna besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Wiyata adalah tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Sebagai satu kata Adiwiyata bisa memiliki makna tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Program Adiwiyata memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah dapat

turut bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup.

Ada beberapa norma dasar dan kehidupan yang harus dikembangkan dalam program Adiwiyata yang meliputi kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Kecuali itu program Adiwiyata harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip partisipatif di mana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggungjawab dan peran mereka. Kedua adalah prinsip berkelanjutan dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Dengan melaksanakan kebijakan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh yaitu: a) meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dan penggunaan berbagai sumber daya; b) meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi; c) meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi semua warga sekolah; d) menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah; e) meningkatkan upaya menghindari berbagai resiko dampak lingkungan negatif dimasa yang akan datang; f) menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar; g) mendapat penghargaan Adiwiyata. Untuk mewujudkan program Adiwiyata sekolah harus berusaha memenuhi empat (4) indikator yaitu:

(1) Pengembangan kebijakan Sekolah Peduli dan berbudaya lingkungan

Indikator yang pertama mengandung enam (6) kriteria yang harus terus menerus diusahakan untuk dipenuhi

yaitu pengembangan visi misi yang teruang dalam dokumen KTSP yang mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program dan kegiatan sekolah dan diketahui/ dipahami oleh semua warga sekolah. Kriteria yang kedua adalah adanya kebijakan tentang pengembangan materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang diterangkan dalam dokumen KTSP selain itu sekolah juga melaksanakan kegiatan rutin bertema lingkungan hidup yang mendukung pembelajaran lingkungan hidup sekurang-kurangnya sekali sebulan. Kriteria yang ke tiga adalah adanya program atau kebijakan peningkatan kapasitas SDM di bidang lingkungan melalui kegiatan seperti seminar, lokakarya/ workshop, berjumlah sekurang-kurangnya 50% dari jumlah total tenaga pendidik dan non kependidikan, baik atas inisiatif sekolah maupun pihak lain selama 4 tahun. Peningkatan kapasitas SDM juga bisa dilakukan melalui kegiatan studi banding, training dan pendidikan berjenjang berjumlah sekurang-kurangnya 20% dari jumlah tenaga pendidik dan non kependidikan, baik atas inisiatif sekolah maupun pihak lain selama 4 tahun.

Yang ke empat adalah adanya kebijakan sekolah dalam upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan plastik, termasuk petunjuk teknis dan pelaksanaannya yang didukung oleh komite dan melibatkan seluruh warga sekolah, serta adanya kegiatan monitoring secara rutin. Kriteria yang ke lima adalah adanya kebijakan, peraturan dan/atau tata tertib sekolah yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, seperti pengelolaan kantin, sampah, toilet, ruang kelas, dan kawasan sekolah yang

berwawasan lingkungan melalui ketersediaan ruang terbuka hijau. Di samping itu peraturan atau tata tertib tersebut harus disosialisasikan melalui rapat, upacara, seminar, serta penyebaran leaflet, spanduk, dan booklet kepada semua warga sekolah.

Yang terakhir adalah kebijakan pengalokasian dana sekolah secara rutin dalam RAPBS untuk kegiatan pengelolaan dan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup misalnya melalui peningkatan kualitas fisik lingkungan, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, dan pengembangan materi ajar, minimal 10% dari total anggaran. Kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan hidup, misalnya pengumpulan dana dari penjualan kompos hasil karya Warga sekolah, penjualan hasil tanaman langka yang dipelihara sekolah, atau penggalangan dana yang berasal dari kerjasama dengan sponsor yang peduli lingkungan.

(2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Indikator yang kedua harus dikembangkan dengan pengembangan pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi pada mata pelajaran dan monolitik sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, silabus pendidikan lingkungan hidup yang monolitik dan terintegrasi. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah guru yang mengampu pendidikan lingkungan hidup baik monolitik maupun terintegrasi dengan memiliki pendidikan lingkungan hidup sesuai beban materi yang diajarkan. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan juga ditandai dengan tersedianya bahan ajar/ literatur/ referensi sekurang-

kurangnya 10 judul yang relevan dengan isu lingkungan. Yang tidak kalah pentingnya adalah adanya dokumentasi hasil belajar pendidikan lingkungan hidup setiap peserta didik.

Pengembangan Kurikulum berbasis lingkungan juga harus ditandai dengan teridentifikasinya isu lingkungan lokal yang dapat mendukung penerapan Perda, Renstra, kebijakan lain tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dari pemda setempat. Dengan teridentifikasinya isu lokal maka pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat terlaksana melalui kegiatan eksplorasi permasalahan lingkungan hidup masyarakat setempat yang tertuang dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan dukungan dan keterlibatan komite sekolah dalam penentuan materi pendidikan lingkungan hidup akan mendukung tersedianya bahan ajar yang kontekstual dengan potensi dan persoalan lingkungan hidup di masyarakat sekitar.

Kriteria yang ke tiga adalah pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya ditandai dengan adanya aksi provokatif yang mendorong terciptanya karakter peduli dan berbudaya lingkungan, dilakukannya pendidikan lingkungan hidup secara proporsional antara teori dan praktik, penerapan secara variatif metode pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kebutuhan antara lain FGD (Focus Group Discussion), penugasan, observasi, project work, dll, pemanfaatan narasumber antara lain tokoh masyarakat, pakar lingkungan hidup, orang tua peserta didik secara terencana, dan terkait dengan mata pelajaran, pemanfaatan nilai kearifan dan budaya lokal dalam pembelajaran lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sekitar dalam

pengembangan metode belajar baik biotik maupun abiotik.

Kriteria yang terakhir adalah pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup yang ditandai dengan terlaksananya kegiatan perlindungan dan pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, dan hasil kegiatannya yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan 50% dari jumlah mata pelajaran yang diintegrasikan dan monolitik, mengimplementasikan hasil pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terbuka bagi masyarakat melalui pameran, seminar atau workshop minimal dua (2) kegiatan per tahun.

(3) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif

Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif ditandai dengan menciptakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dalam pembelajaran persoalan lingkungan hidup bagi warga sekolah minimal 1 kegiatan secara rutin yang bertema lingkungan hidup pada setiap program ekstrakurikuler/ kokurikuler dan terlaksananya kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang diprakarsai oleh sekolah dengan melibatkan masyarakat sekitar lebih dari 4 (empat) kegiatan per tahun. Kedua adalah dengan mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar dengan telah mengikuti lebih dari 4 (empat) kegiatan aksi lingkungan hidup yang diprakarsai oleh pihak luar sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Kriteria yang terakhir adalah membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup

dengan melakukan lebih dari 5 (lima) kegiatan kemitraan dan memprakarsai berbagai kegiatan aksi lingkungan hidup dan senantiasa membangun kerjasama jangka panjang dan berkelanjutan untuk pengembangan program lingkungan hidup dengan berbagai pihak.

(4) Pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah

Sekolah menyediakan pengembangan fungsi pendukung sekolah yang ada untuk Pendidikan Lingkungan Hidup dengan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran lingkungan hidup, paling tidak ada 5 (lima) prasarana/ sarana sekolah sebagai media pembelajaran lingkungan hidup. Sekolah melakukan peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah dengan menyediakan dan memelihara dengan baik: a) pengaturan cahaya ruang; b) ventilasi udara secara alami; c) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh atau penghijau, pemanfaatan sumur resapan dan atau biopori serta pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah.

Sekolah juga terus berupaya untuk melakukan penghematan terhadap efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya, serta dapat dibuktikan keberhasilannya selama 3 (tiga) tahun. Kriteria yang lain adalah adanya peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat ditandai dengan adanya: a) Lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan dan ramah lingkungan; b) pemeriksaan berkala minimal 1 (satu) kali setahun terhadap kualitas makanan kantin; c) pemantauan terhadap jenis, kemasan makan dan kebersihan kantin secara rutin minimal 1 (satu) kali sebulan; d) penggunaan kemasan ramah lingkungan; e)

pemberian penyuluhan secara rutin kepada pedagang minimal 1 (satu) kali setahun; f) guru penanggungjawab kantin atau pengelola/ penyedia makanan sehat.

Sekolah mengembangkan pengelolaan sampah dan bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pengelolaan sampah dengan cara: a) praktek pemilahan sampah; b) pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dengan menyediakan tempat sampah terpisah minimal dua jenis organik dan anorganik, melakukan kegiatan 3R dan pengomposan, menyediakan jumlah tenaga kebersihan yang mencukupi, adanya mekanisme keterlibatan peserta didik dan guru; c) perubahan perilaku warga sekolah dalam memperlakukan sampah.

Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral Knowing. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing yaitu: 1) moral awereness, 2) knowing moral values, 3) persperctive taking, 4) moral reasoning, 5) decision making dan 6) self-knowledge; Moral Feeling. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni: 1) conscience, 2) self-esteem, 3) empathy, 4) loving the good, 5) self-control dan 6) humility; Moral Action. Perbuatan/ tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik

(*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan 3) kebiasaan (*habit*).

Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul karena tatanan alam (gempa bumi, meletusnya gunung api dsb), dengan kerusakan atau kerugian karena perilaku jenis makhluk hidup termasuk manusia. Untuk menuju hal tersebut diatas Kepala Sekolah SMP Negeri 17 Kota Malang mencoba mengimplementasikan Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup.

Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mempunyai empat kompetensi dan ketrampilan utama dalam menajerial organisasi, yaitu ketrampilan membuat perencanaan, keterampilan mengorganisasi sumberdaya, keterampilan melaksanakan kegiatan, dan keterampilan melakukan pengendalian dan evaluasi. Empat keterampilan manajerial kepala sekolah akan dibahas secara detail berikut ini. Pertama, keterampilan melakukan perencanaan. Kepala sekolah harus mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang dibuat untuk kepentingan jangka pendek, misalnya untuk satu bulan hingga satu tahun ajaran. Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan untuk pekerjaan yang memerlukan waktu 2-5 tahun, sedangkan perencanaan jangka panjang meliputi perencanaan sekitar 5-10 tahun. Proses perencanaan menjadi salah satu keterampilan yang penting mengingat perencanaan yang baik merupakan setengah dari kesuksesan suatu pekerjaan. Prinsip perencanaan yang baik, akan selalu mengacu pada: pertanyaan: “Apa yang dilaku-

kukan (what), siapa yang melakukan (who), kapan dilakukan (when). Di mana dilakukan (where), dan bagaimana sesuatu dilakukan (how)”, Detail perencanaan inilah yang akan menjadi kunci kesuksesan pekerjaan.

Kedua, keterampilan melakukan pengorganisasian. Lembaga pendidikan mempunyai sumberdaya yang cukup besar mulai sumberdaya manusia yang terdiri dari guru, karyawan, dan siswa, sumberdaya keuangan, hingga fisik mulai dari gedung serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu masalah yang sering melanda lembaga pendidikan adalah keterbatasan sumberdaya. Kepala sekolah harus mampu menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Walaupun terbatas, namun sumberdaya yang dimiliki adalah modal awal dalam melakukan pekerjaan. Karena itulah, seni mengola sumberdaya menjadi keterampilan manajerial yang tidak bisa ditinggalkan.

Ketiga, adalah kemampuan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan ini mengisyaratkan kepala sekolah membangun prosedur operasional lembaga pendidikan, memberi contoh bagaimana bekerja, membangun motivasi dan kerjasama, serta selalu melakukan koordinasi dengan berbagai elemen pendidikan. Tidak ada gunanya perencanaan yang baik jika dalam implementasinya tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional.

Keempat, kepala sekolah harus mampu melakukan tugas-tugas pengawasan dan pengendalian. Pengawasan (*supervisi*) ini meliputi supervise manajemen dan juga supervise dalam bidang pengajaran. Supervisi manajemen artinya melakukan pengawasan dalam bidang pengembangan keterampilan dan kompetensi administrasi dan kelembagaan, sementara supervise pengajaran adalah melakukan

pengawasan dan kendali terhadap tugas-tugas serta kemampuan tenaga pendidik sebagai seorang guru. Karenanya kepala sekolah juga harus mempunyai kompetensi dan keterampilan professional sebagai guru, sehingga ia mampu memberikan supervisi yang baik kepada bawahannya (Lazismu, 2009).

METODE

Desain dan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Kota Malang pada tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data: a). wawancara mendalam, bertujuan menggali informasi tentang pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan lingkungan hidup, b). observasi, merupakan teknik pengumpulan data dilapangan melalui pengamatan yang seksama, dimana peneliti melihat langsung kegiatan penelitian yang sedang diteliti (Moleong 2005:121). Dengan demikian dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh indra. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu proses pemeriksaan, pengujian kebenaran terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan cara menganalisis. Setiap data yang terkumpul dianalisis dan diverifikasi kemudian ditarik kesimpulan sampai ditemukan pola-pola atau tema bermakna sesuai dengan fokus penelitian.

Lokasi Penelitian

Secara *Purpasive* lokasi penelitian ini ditetapkan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan yaitu di SMP Negeri 17 Kota Malang.

Data dan Sumber Data

Jenis Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan skunder. Sumber data (*Key Informan*) Kepala Sekolah, Wakasek bidang Kurikulum, Wakasek bidang kesiswaan, Guru dan Siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data dijelaskan oleh Lexy Moleong (2006:280) sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Glasser & Strauss, yang meliputi tahap: (a) reduksi data dan aktivitas identifikasi, dan pengkodean data, (b) kategorisasi data, (c) sintesasi, dan (d) penyusunan hipotesis kerja yang dirumuskan dalam bentuk draft atau konsep. Adapun langkah-langkah tersebut dalam pelaksanaannya berupa aktivitas berikut ini:

1) Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan identifikasi satuan atau unit dalam kaitannya dengan upaya mendeskripsikan permasalahan yang terkait dengan pengembangan karakter cinta lingkungan hidup pada peserta didik di Sekolah berbasis Agama yang telah dilaksanakan selama ini, yang meliputi (a) wujud kegiatan, (b) sumber kegiatan, (c) orientasi pemberlakuan, (d) aplikasi pelaksanaan dan permasalahannya. Dari aktivitas ini peneliti mencoba mengkodifikasinya pada setiap satuan sesuai dengan asal sumber datanya sedangkan terkait dengan data, peneliti melakukan reduksi data dalam bentuk aktivitas yang berhasil dikoleksikan baik dari dokumen berupa buku, majalah, ataupun dari hasil pencatatan di lapangan terhadap Implementasi Kebijakan Sekolah berwawasan Lingkungan Hidup.

2) Kategorisasi

Aktivitas yang peneliti laksanakan dalam tahap ini terkait dengan upaya menyeleksi atau memilih-milih satuan yang sama dalam bagian-bagian sesuai kategorinya, baik untuk data yang telah terduksi terkait dengan Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup.

3) Sintesis

Dalam tahap ini peneliti mencoba mengkaitkan antara kategori yang satu dan yang lain yang telah terfokus guna mendapatkan gambaran yang akan dideskripsikan, khususnya terkait dengan Implementasi Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup.

HASIL

Dengan mencermati berbagai hasil temuan penelitian dan paparan data yang disertai pembahasannya hasil penelitian tentang "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi program Sekolah berwawasan lingkungan hidup", dapat dipaparkan sebagai berikut: 1). Implementasi program Sekolah Adiwiyata/ Sekolah berwawasan lingkungan hidup, 2). Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi program Sekolah Adiwiyata/ Sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Implementasi Program Sekolah Adiwiyata/ Sekolah Berwawasan Lingkungan Berwawasan Lingkungan Hidup

Mensosialisasikan Kebijakan Pemerintah Kabupaten/ Kota dengan dalam Program Adiwiyata

Kepala Sekolah mensosialisasikan program dari Pemerintah Daerah kepada warga sekolah dalam rangka menjalankan program Adiwiyata. Tidak hanya berhenti di situ saja selanjutnya Kepala Sekolah mendorong dan memantau pelaksanaan program

Adiwiyata di sekolah tersebut dan memberikan penghargaan kepada insan-insan yang telah menjalankan dan berperan Program Adiwiyata, karena dengan memberikan penghargaan dapat memberikan semangat kepada warga sekolah yang lain untuk mendapatkan penghargaan juga. Dengan adanya Program Adiwiyata di sekolah diharapkan anak bangsa menjadi berbudaya dan berwawasan lingkungan.

Kepala Sekolah membangun Antusiasme Warga Sekolah untuk Melaksanakan Program Adiwiyata agar tercapai keberhasilannya

Dalam pelaksanaan program Adiwiyata ini diperlukan kemauan dan semangat yang tinggi dari warga Sekolah. Tugas Kepala Sekolah selain mencari dana atau anggaran untuk berjalannya program Adiwiyata dan mengawasi berjalannya program tersebut. Kepala sekolah memberikan motivasi kepada warga sekolah untuk menjalankan Program Adiwiyata kemudian memberikan penghargaan kepada warganya yang telah berhasil menjalankan program tersebut, sehingga warga yang diberi penghargaan akan menjadi lebih semangat dan memberikan motivasi kepada warga yang lainnya untuk mendapatkan penghargaan juga. Sehingga warga sekolah berlomba-lomba dalam melaksanakan kegiatan yang ada didalam Program Adiwiyata.

Kepala Sekolah membentuk satuan tugas Guru yang Khusus Menangani Program Adiwiyata

Beberapa hal yang harus lakukan bagi guru yang khusus menangani Program Adiwiyata untuk melaksanakan program Adiwiyata (Anonimus, 2010), yaitu:

1) Membentuk Tim Sekolah

Tim sekolah adalah tim yang berperan penting dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan di sekolah, termasuk bagaimana melibatkan semua unsur warga sekolah menjadi penting termasuk keterlibatan

aktif dari seluruh siswa. Partisipasi siswa menjadi elemen penting. Untuk mensukseskan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan perlu dibentuk tim yang anggotanya antara lain terdiri atas: Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Orang tua Siswa, Warga Sekolah (petugas kebersihan, petugas tata usaha, pengelola kantin), Pemerintah daerah (lurah, camat dan lain-lain), Masyarakat disekitar sekolah. Tim inti terdiri atas kepala sekolah, guru yang ditambah orang tua murid dan masyarakat sekitar. Anggota inti ini melakukan pertemuan secara teratur. Anggota tim ini kemudian menugaskan kelompok kerja yang lebih kecil untuk melaksanakan tugas harian. Kelompok kecil ini dapat mengikutsertakan siswa.

2) Kajian Lingkungan

Kajian lingkungan sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan dirancang untuk memberikan gambaran kondisi sekolah. Hasil kajian lingkungan akan menginformasikan Rencana Aksi apa yang akan dilakukan. Selain itu, kajian lingkungan juga akan membantu sekolah untuk menentukan perubahan apa diperlukan, mendesak atau tidak dibutuhkan sama sekali. Ini juga akan membantu menetapkan sasaran yang realistis serta mengukur keberhasilan yang dicapai. Kajian lingkungan oleh tim disekolah mencakup berbagai isu lingkungan sekolah, misalnya: Sampah, Air, Energi, Makanan dan kantin sekolah, Ke-anekaragaman hayati.

Kesemua isu ini harus diamati selama kajian lingkungan dilakukan dengan menggunakan instrumen checklist. Checklist berisi serangkaian jawaban "ya atau tidak". Namun juga terdapat kolom untuk menuliskan komentar yang kemudian dapat digunakan untuk menambah informasi dalam penyusunan Rencana Aksi Sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan. Yang

perlu untuk diperhatikan adalah, bahwa setiap sekolah harus melakukan kajian lingkungan sesuai dengan kondisi sekolah dan dengan cara yang terbaik yang dapat dilakukan. Libatkan peserta didik sebanyak mungkin. Kajian lingkungan dilakukan pada kurun waktu tertentu, misalnya dilakukan tahunan atau dua tahun sekali sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan kinerja tim sekolah.

3) Rencana Aksi

Rencana aksi menjadi inti dari program sekolah yang berbudaya dan berwawasan lingkungan. Perencanaan ini adalah serangkaian kegiatan dan sasaran yang dijadwalkan. Perencanaan ini juga akan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan lingkungan sebagai hasil dari kajian lingkungan yang telah dilakukan. Seperti halnya dengan setiap tahapan dari proses Sekolah berbudaya dan berwawasan lingkungan, siswa harus terlibat dalam menyusun Rencana Aksi sekolah.

Rencana aksi harus dikembangkan berdasarkan hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan disusun dengan tujuan yang jelas, tenggat waktu yang jelas, dan juga penanggung jawab kegiatan yang jelas. Hal tersebut dilakukan untuk setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, yang penting untuk dilakukan adalah berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan melibatkan siswa sedapat mungkin dikaitkan dengan kurikulum sebagai suatu bagian dari proses pembelajaran. Dalam penyusunan rencana aksi yang juga perlu diperhatikan adalah pastikan bahwa sasaran yang ditetapkan realistis sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan dapat dicapai. Jangan terlalu ambisius sehingga

sulit mencapai sasaran karena kegagalan dalam memenuhi target dapat berakibat menurunkan motivasi. Jika hasil dari kajian lingkungan mengharuskan bahwa sekolah perlu membuat banyak sasaran yang ingin dicapai, jangan diselesaikan semuanya sekaligus. Sebaiknya membuat suatu skala prioritas kegiatan. Prioritas kegiatan dapat dilakukan dengan membagi sasaran ke dalam rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam membuat perencanaan aksi di sekolah adalah sebagai berikut: Penyusunan rencana aksi berangkat dari hasil kajian lingkungan yang telah dilakukan oleh tim lingkungan sekolah. Pilihlah topik yang sesuai dengan prioritas kebutuhan sekolah dengan mempertimbangkan kemampuan dan tenggat waktu yang dimiliki. Misalnya, sekolah ingin mengatasi permasalahan sampah sebagai kegiatan utama. Maka semua sumberdaya yang dimiliki sekolah diarahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dan jika ada bagian yang tidak mampu diselesaikan oleh sekolah, maka perlu dicari cara bagaimana sekolah bekerja sama dengan pihak lain agar dapat mengatasinya. Misalnya bekerjasama dengan dinas kebersihan dalam mengangkut sampah ke TPA; menetapkan bagaimana cara mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Siapkan instrumen yang dapat mengukur setiap capaian program yang telah ditetapkan. Misalnya jika anda ingin mengatasi konsumsi energi, pengukuran dapat dilakukan dengan cara mengamati tagihan listrik setiap bulannya; mendiskusikan jangka waktu untuk setiap aktivitas. Apakah kegiatan tersebut akan dicapai dalam jangka pendek, menengah atau jangka panjang; menetapkan siapa yang akan menjadi penanggung jawab setiap kegiatan. Se-

dapat mungkin kegiatan harus melibatkan siswa; melakukan monitoring terhadap alokasi dana yang dibelanjakan untuk setiap aktivitas yang dilakukan.

4) Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui apakah tim sekolah telah berhasil mencapai target yang tercantum dalam Rencana Aksi atau tidak, maka harus dilakukan pemantauan dan mengukur kemajuan yang diharapkan. Proses monitoring terus menerus akan membantu memastikan bahwa kegiatan ini tetap berkelanjutan. Metode monitoring yang digunakan akan tergantung pada sasaran dan kriteria pengukuran yang telah ditetapkan di dalam Rencana Aksi untuk setiap topik. Dalam beberapa kasus akan ada cara mudah dan akurat untuk mengukur kemajuan, antara lain: melakukan pembacaan meter dan perhitungan tagihan energi untuk melihat perubahan kegiatan penghematan energi; menimbang sampah yang terkumpul untuk didaur ulang. Penimbangan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pengaruh kegiatan pengelolaan sampah; mendokumentasikan setiap tahap kegiatan sebelum, selama dan setelah foto-foto untuk membandingkan perubahan yang terjadi di sekolah; membuat daftar spesies (jika memungkinkan) sebelum dan setelah kegiatan untuk melihat pengaruh untuk menunjukkan dampak kegiatan terhadap keanekaragaman hayati di sekitar sekolah; menggunakan kuesioner dan survei untuk mengumpulkan data kemajuan kegiatan dengan melibatkan siswa; tim sekolah juga harus memastikan bahwa: Hasil pemantauan diumumkan ke warga sekolah, misalnya dalam bentuk grafik, Kemajuan kegiatan diumumkan di papan pengumuman Sekolah.

5) Partisipasi Warga Sekolah

Salah satu cara terbaik untuk melibatkan warga sekolah adalah untuk mengatur kegiatan rutin dan hari-hari tertentu yang dianggap penting (action day). Pada waktu tertentu Hari Aksi adalah kesempatan bagi semua warga di sekolah murid, guru dan staf lain serta pihak yang berkepentingan dari masyarakat setempat, untuk bersama-sama mencapai beberapa target yang ditetapkan dalam Rencana Aksi. Hari Aksi perlu terencana, baik dalam hal mengalokasikan tanggung jawab dan memastikan bahwa semua orang tahu tentang mereka. Action day penting, tetapi kegiatan rutin juga sangat penting. Kegiatan seperti daur ulang, penghematan energi dan air hanya berhasil jika semua orang yang terlibat.

Melibatkan masyarakat luas dalam sekolah Adiwiyata sangat bermanfaat. Orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan pemerintah lokal dan dunia usaha dapat menjadi referensi untuk memperkaya informasi, pelatihan atau membantu membiayai kegiatan. Melibatkan masyarakat dan media masa untuk memperluas penyebaran informasi misalnya dengan membuat newsletter, press release ke media lokal, dan sebagainya.

Kepala Sekolah Mengusahakan Adanya Pendanaan Dana untuk Melaksanakan Program Adiwiyata.

Tersedianya anggaran dana Program Adiwiyata dari pemerintah sangat diperlukan untuk terlaksananya Program Adiwiyata ini, karena untuk menjalankan Program Adiwiyata membutuhkan dana yang cukup besar. Dukungan atau suntikan dana dari pemerintah sangat diperlukan untuk berjalannya Program Adiwiyata ini.

Kepala Sekolah Partisipasi Masyarakat sekitar untuk Melaksanakan Program Adiwiyata.

Keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan Program Adiwiyata sangat diperlukan dalam berjalannya Program Adiwiyata. Kegiatan seperti mendaur ulang, penghematan energi dan air akan berhasil jika semua orang terlibat. Sehingga masyarakat sekitar sekolah secara tidak langsung menggerakkan upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup

a). Faktor Pendukung, adanya dukungan Komite Sekolah, Kantor Badan Lingkungan Hidup Kota Malang dan Bank Sampah Malang (BSM); b). Faktor Pendukung, adanya kepedulian guru-guru dan siswa dalam menghidupkan lingkungan sekolah. Dengan kesadaran yang tinggi siswa membawa bibit bunga dan buah dari rumah, serta membuat taman didepan sekolah masing-masing dan diadakan jadwal piket merawat taman; c). Faktor Penghambat, terbatasnya anggaran dari pemerintah dalam mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup atau Sekolah Adiwiyata serta rendahnya status sosial ekonomi orang tua siswa; d). Faktor Penghambat, adanya sebagian kecil siswa yang kurang antusias dalam melaksanakan program sekolah berwawasan lingkungan hidup atau sekolah Adi Wiyata.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Mudhofar, (2010), Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan (Argumentasi Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah), Jakarta, Dian Rakyat

- Al-Adnani, Abu Fatiah, (2008) *Global Warming (Sebuah isyarat dekatnya akhir Zaman dan kehancuran dunia)*, Jakarta: Granada Mediatama
- Anshoriy, Nasruddin dan Sudarsono, (2008). *Kearifan Lingkungan (dalam perspektif budaya jawa)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Arif, Ahmad dan Permanasari, Indira (2009) *Hidup, Hirau, Hijau (Langkah menuju hidup ramah lingkungan)*, Jakarta: Gramedia
- B. Milles, Matthew dan Huberman A. Michael, (2007), *Analisis data Kualitatif* (terjemahan T. Rohendi Rohidi), Jakarta, UI Press
- Canton, James, (2010), *The Extreme Future*, Jakarta, Pustaka Alvabet
- Chang, William, (2009), *Bioetika Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius
- Daniel, Valerina, (2009), *Easy Green Living*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika)
- Danusaputro, Munadjat, (1984), *Hukum Lingkungan dan Pembangunan*, Jakarta, Binacipta
- Daroeso, Bambang, (1989) *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2005), *Tantangan Lingkungan dan Landsekap Hutan Kota*, Jakarta, Bumi Aksara
- Djamal, Irwan, Zoeraini, (2010), *Prinsip-Prinsip Ekologi (Ekosistem, Linkungan dan Pelestariannya)*, Jakarta, Bumi Aksara
- Elmubarok, Zaim, (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Afabeta
- Fuji Raharjo, Imam dan Jawama Adam, Sugayo, (2007), *Dialog Hutan Jawa, Mengurai makna Filosofis PHBM*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Fadeli, Chafid dan Nur Utami, (2008), *Audit Lingkungan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Hariyadi dan B. Setiawan, (2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Iskandar, Johan, (2001), *Manusia Budaya dan Lingkungan Ekologi Manusia*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Iskandar, Johan, (1992), *Ekologi Perladangan di Indonesia (Studi Kasus: dari daerah Baduy Banten Selatan, Jabar)*, Jakarta, Djambatan
- Jurnal Lingkungan Hidup, (Tahun I-No.1/1994), Jakarta, ICEL K. Dwi Susilo, Rachmad, (2008). *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kaswari, EM.K (1993), *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, Jakarta, Grasindo
- Khaelany, (1996), *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Keraf, A. Sonny, (2006) *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Leimona, Beria dan Fauzi, Aunul, (2008), *CSR dan Pelestarian Lingkungan, Mengelola Dampak: Positif dan Negatif*, Jakarta, Indonesia Business Links
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- May, Larry dkk, (2001), *Etika Terapan II: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta, Tiara Wacana
- Mulyana, Rohmat, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung, Alfabeta
- Mustafa, Zainal EQ, (2009), *Mengurai Variabel hingga Instrumen*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Neolaka, Amos, (2008), *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Riduwan, (2007), *Skala pengukuran variabel-variabel Penelitian*, Bandung, Alfabeta
- Sastrawijaya, Tresna. A, (2009), *Pencemaran Lingkungan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Silalahi, M. Daud, (2001) *Hukum Lingkungan (dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia)*, Bandung, Alumni
- Slamet, Y, (1994), *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta, UNS Press
- Soemarwoto, Otto, (2008), *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Djambatan
- Soeriaatmadja, RE, (1997), *Ilmu Lingkungan*, Bandung, ITB
- Soerjani, Mohamad, (2009). *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*, Jakarta: UI-Press